

**AUTONOMY TEACHER: IMPLIKASI PEMBELAJARAN****BAHASA JERMAN DI SMA PADA MASA COVID 19****Jolanda Tomasouw<sup>1</sup>, June Carmen Noya van Delzen<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup> Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Pattimura, Indonesia\*Corresponding e-mail: [marland\\_mt@yahoo.co.id](mailto:marland_mt@yahoo.co.id)

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peran guru bahasa Jerman sebagai guru otonom (*Autonomy Teacher*) yang memiliki fungsi kontrol dalam mengorganiser pembelajaran daring dalam masa pandemic Covid 19 dengan baik. Metode Penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Pengumpulan data diperoleh dari metode observasi, metode tes dan metode dokumentasi. Instrumen (Angket) Data diolah dengan menggunakan matriks kluster konseptual, yaitu matriks informan dan konsep-konsep. Temuan penelitian adalah dalam pembelajaran bahasa Jerman otonomi guru (*Autonomy Teacher*) dapat terimplikasi dengan baik. Terlihat dari hasil penelitian guru memiliki kebebasan dalam mengontrol pengajaran, pemilihan materi dan konten-konten pengajaran serta proses pembelajaran. Selain itu guru bahasa Jerman memiliki kapasitas penuh dalam mengendalikan proses belajar mengajar mereka sendiri mencakup pembuatan rencana pembelajaran, pemilihan materi, metode dan media pembelajaran. Walaupun demikian guru tetap harus mentaati regulasi-regulasi yang terdapat pada sekolah maupun kebijakan pemerintah.

**Keywords:** Autonomy Teacher, Pembelajaran, Pandemi Covid 19.**To cite this article:**

Tomasouw, J &amp; Noya van Delzen, J. C (2022). AUTONOMY TEACHER: IMPLIKASI PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SMA PADA MASA COVID 19. J-EDu: Journal Erfolgreicher Deutschunterricht, 2(1), 90-94.

**PENDAHULUAN**

Kebijakan belajar di rumah pada institusi pendidikan jelas menyebabkan gangguan besar, seperti pembelajaran siswa, gangguan dalam penilaian, pembatalan penilaian, peluang mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan, pembatalan penilaian publik untuk kualifikasi dalam seleksi pekerjaan. Bagaimana seharusnya pemerintah Indonesia melakukan yang terbaik untuk penanganan ini? Sekolah memerlukan sumber daya untuk membangun kembali kehilangan dalam pembelajaran, ketika mereka kembali membuka aktivitas pembelajaran. Rekoveri untuk pemulihan ini harus dilakukan secara cepat dan tepat dengan pengalokasian anggaran dari pemerintah untuk pendidikan. Pemangkasan birokrasi pendidikan harus segera dijalankan untuk menangani dampak Covid-19 ini bagi dunia pendidikan. Kebijakan penting yang harus dilakukan oleh menteri pendidikan adalah merekoveri penilaian untuk pembelajaran, bukan menghilangkan, disebabkan pentingnya faktor penilaian bagi siswa, sehingga kebijakan yang lebih baik adalah menunda penilaian bukan melewatkan penilaian internal sekolah.

Meskipun konsep ini sudah cukup banyak dibuktikan di negara barat, namun sepengetahuan peneliti, masih terbatas penelitian dilaksanakan di negara ini. Ada sesuatu yang hilang, ketika pembelajaran tidak dilakukan secara bertatap muka. Guru tidak bisa mentransfer ilmunya dengan interaksi secara efektif. Karena tentu menjadi tidak ideal ketika tidak bisa mengetahui proses perkembangan muridnya. Orang tua pun mengalami hambatan dalam mengajarnya karena banyak orang tua yang bekerja. Kalau tidak bekerja pun ada yang kesulitan untuk mengajar karena tidak semua mempunyai kemampuan mengajar. Mengingat juga usia orang tua yang beragam tidak semua masih terbilang muda, yang dengan mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Terdapat suatu bentuk dukungan guru yang dapat memengaruhi engagement siswa (Deci & Ryan, 2017; Connell & Wellborn, 1991) salah satunya adalah *autonomy support* yang merupakan dimensi utama dari bentuk dukungan lingkungan dalam *self-determination theory*. *Teacher Autonomy support* adalah proses aktif yang melibatkan penerimaan guru atas sudut pandang siswa, seperti guru menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan pendapat siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih dan mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan aktivitas di kelas, serta guru memberikan alasan yang rasional yang menyangkut kepentingan siswa pada saat menyampaikan materi pelajaran, saat meminta siswa mengerjakan tugas ataupun menetapkan suatu aturan. Peran guru dalam memberikan *autonomy support* bagi siswanya dapat memenuhi kebutuhan psikologis dasar dari siswa. Terdapat tiga kebutuhan psikologis yang mendasar yang terdapat dalam diri setiap manusia, kebutuhan ini adalah kebutuhan akan terikat (need for relatedness), kebutuhan akan kompetensi (need for competence) dan kebutuhan akan otonomi (need for autonomy). Dapat dikatakan bagi semua orang menjadi penting untuk merasa disukai ataupun diterima oleh orang lain, merasa dirinya mampu dan merasa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya sendiri. *Autonomy support* dari bukan saja dapat memenuhi kebutuhan *autonomy*, namun juga dapat memenuhi kebutuhan *competence* dan *relatedness* dalam diri siswa. Gronlneck, Ryan & Deci (1991) menemukan 123 *Jurnal Psikologi*, Volume 15 Nomor 2, Desember 2019 bahwa seseorang yang mempersepsi lingkungannya lebih *autonomy support* merasa lebih kompeten dibandingkan dengan siswa yang mempersepsi lingkungannya lebih mengendalikan dirinya. Guru yang menunjukkan *autonomy support* akan membuat siswanya untuk mengembangkan penghayatan bahwa dirinya sebagai penyebab tindakan mereka sendiri, atau perasaan bahwa dirinya memiliki otonomi (*sense autonomy*). Perlakuan *autonomy support* dari guru juga sekaligus dapat membuat siswa merasa dirinya kompeten (*sense competence*). Pada saat lingkungan memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil suatu keputusannya sendiri, melakukan aktivitas yang dipilihnya (*autonomy support*), maka hal ini akan mempengaruhi bagaimana cara akan memandang kemampuan dirinya. Dengan adanya kebebasan dan kepercayaan yang diberikan oleh lingkungan untuk mengatur tindakannya, maka akan membuat anak merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai sesuatu (*sense competence*). Selain itu perlakuan guru yang menghargai pendapat anak yang juga menjadi bagian dari *autonomy support* ini dapat memfasilitasi terpenuhinya *need for relatedness* pada siswa, dimana merasa dihargai, diterima oleh lingkungannya (*sense relatedness*). Pada saat guru memberikan *autonomy support* kepada siswa, maka terjadi suatu proses dalam diri siswa, siswa akan menilai apakah kebutuhan psikologis dasar dalam dirinya terpenuhi atau tidak dari perlakuan lingkungan tersebut. Proses penilaian inilah

yang disebut dengan self system process (Connell & Wellborn, 1991). Apabila siswa menghayati bahwa kebutuhan psikologis dasarnya terpenuhi maka akan menimbulkan persepsi dalam diri siswa bahwa dirinya memiliki sense autonomy, sense competence, dan sense relatedness yang berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa terpenuhinya ketiga kebutuhan psikologis dasar akan memunculkan energi yang terarah pada tujuan, bahkan mengarah pada munculnya motivasi intrinsik dalam melakukan aktivitas. Motivasi intrisik ini akan muncul dalam bentuk perilaku siswa yaitu engagement siswa terhadap lingkungan, yang dalam hal ini adalah aktivitas di kelas (Wellborn and Connell, 1991). Dengan memiliki motivasi instrisik untuk belajar, maka siswa akan memiliki energi psikis yang ditunjukkan melalui usahanya untuk menguasai materi pelajaran. Mereka juga lebih mengembangkan regulasi diri dalam konteks belajar, seperti mengendalikan perilakunya untuk fokus pada aktivitas belajar di kelas.

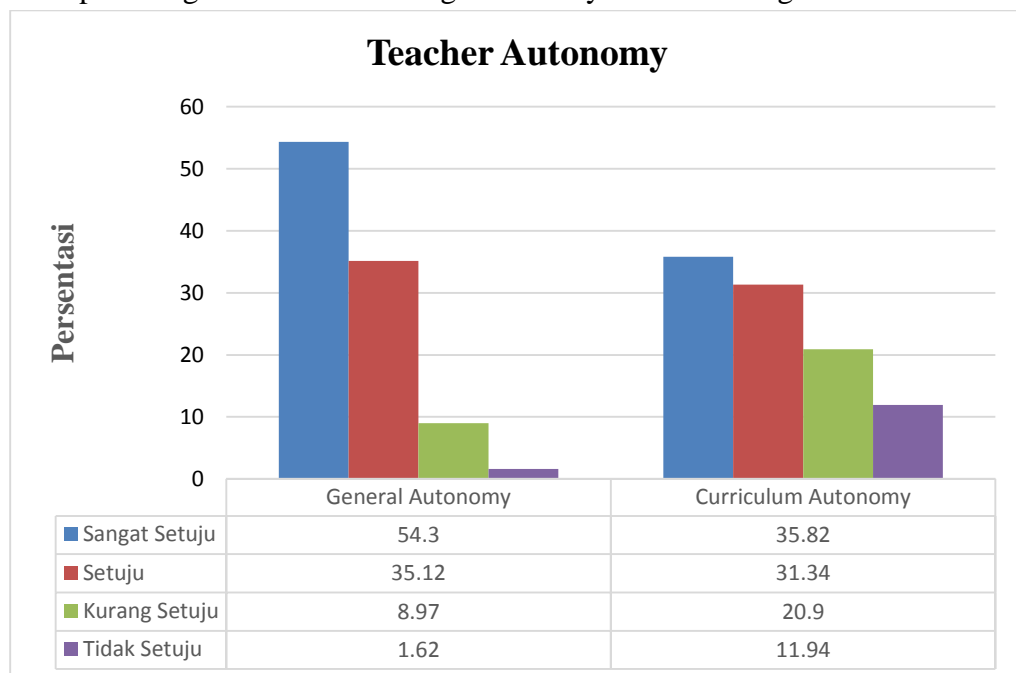
**METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif. Di mana pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka dan dianalisis dengan analisis statistik untuk mencari jawaban dari rumusan masalah suatu penelitian. Sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode eksperimen. Penelitian pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.

Ada beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: metode observasi, metode tes dan metode dokumentasi. Data diolah dengan menggunakan matriks klaster konseptual yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman , yaitu matriks informan dan konsep-konsep (sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh guru Bahasa Jerman se Kota Ambon diperoleh gambaran rill tentang Autonomy Teacher sebagai berikut:



**Gambar 1. Respon Guru terhadap Teacher Autonomy**

Angket yang dibagikan memuat dua indikator yaitu General Autonomy dan Curriculum Autonomy. Dari hasil diagram diatas terlihat bahwa persentasi Otonomi Guru untuk kriteria sangat setuju mencapai 54,3 %, setuju, 35,12%, kurang setuju 8,97 % dan 1,62 % untuk yang tidak setuju. Artinya bahwa sebagian besar guru Bahasa Jerman di Kota Ambon sangat setuju bahwa mereka memiliki otonomi yang umum terhadap proses pembelajaran walaupun dalam keadaan pandemi. Otonomi umum meliputi penentuan pendekatan pembelajaran secara leluasa, pemilihan kegiatan belajar siswa, penggunaan prosedur alternative lainnya dalam pembelajaran, bebas memutuskan apa yang harus dilakukan memiliki kendali terhadap kelas yang diajarkan. Tetapi walaupun demikian guru tidak mempunyai kewenangan dalam menentukan jawal pelajaran dan serta dalam pembuatan RPP harus disesuaikan dengan ketentuan sekolah yaitu dengan merujuk pada ketentuan pemerintah daerah maupun pusat.

Sedangkan untuk persentasi Otonomi Kurikulum yang memilih sangat setuju ada 35,82%, setuju 31,34 %, kurang setuju 20,9 % dan tidak setuju 11,94%. Diagram diatas menunjukkan bahwa setiap guru setuju bahwa pada masa pandemi ini mereka memiliki otonomi kurikulum. Aspek-aspek pada otonomi kurikulum yang dimiliki guru saat pandemi meliputi keterampilan serta konten materi yang hendak dipakai dalam pembelajaran, tujuan dan sasaran pembelajaran dipilih sendiri oleh pengajar, tetapi dalam hal tertentu guru harus tetap mengikuti ketentuan sekolah seperti pedoman kurikulum sesuai permendikbud dan dikontrol langsung oleh pimpinan sekolah. Jadi guru dapat mengembangkan materi, topik serta alur pembelajaran sendiri tetapi merujuk pada kebijakan sekolah dan kurikulum yang ditetapkan kementerian.

Pembelajaran di masa pandemi ini juga turut mempengaruhi kinerja sekolah dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Pendidikan diselenggarakan dengan cara daring ataupun luring. Bahkan ada sekolah yang harus ditutup sementara guna mencegah penyebaran virus ini. Hal ini mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap perubahan sistem akademik di sekolah. Pihak sekolah dan juga guru harus melakukan inovasi dengan cara menemukan alternatif baru dalam melaksanakan pembelajaran lewat aplikasi seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Microsoft 365*, dan lain. Guru sebagai fasilitator utama di sekolah memiliki peran yang penting dalam mensukseskan pelaksanaan pendidikan. Tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran yaitu perencana, pelaksana dan pegelola, serta penilai. Para guru di sekolah juga diberikan otonomisasi baik secara umum maupun spesifik ke kurikulum. Otonomi yang dimaksudkan dalam hal ini kebebasan untuk memilih strategi, model dan media yang kreatif dan inovatif untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar anak.

Otonomi guru (Autonomy Teacher) bahasa Jerman dalam situasi saat ini masih dapat diimplikasikan dalam pembelajaran. Terlihat dari hasil penelitian bahwa guru memiliki kebebasan dalam mengontrol pengajaran, pemilihan materi, dan konten-konten pengajaran serta proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kapasitas penuh dalam mengendalikan proses belajar mengajar mereka sendiri, mencakup pembuatan rencana pembelajaran, pemilihan materi, metode dan media. Guru Bahasa Jerman diberi kebebasan dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap diri sendiri atau dengan kata lain mereka memiliki otonomi pengembangan profesi. Walaupun guru memiliki kebebasan, guru tetap harus mentaati regulasi-regulasi yang terdapat pada sekolah maupun pemerintah.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Autonomy Teacher* dapat terlihat bahwa pihak sekolah telah memberikan kebebasan bagi guru bahasa Jerman dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dalam masa pandemi atau dengan kata lain guru telah memiliki *Autonomy Teacher*. Otonomi umum yang dimiliki oleh guru meliputi penentuan pendekatan pembelajaran secara leluasa, pemilihan kegiatan belajar siswa, penggunaan prosedur alternative lainnya dalam pembelajaran, bebas memutuskan apa yang harus dilakukan memiliki kendali terhadap kelas yang diajarkan. Selain otonomi umum guru juga memiliki otonomi kurikulum meliputi keterampilan serta konten materi yang hendak dipakai dalam pembelajaran, tujuan dan sasaran pembelajaran dipilih sendiri oleh pengajar. Walaupun guru telah diberikan kebebasan, guru harus tetap mengikuti ketentuan sekolah seperti pedoman kurikulum sesuai permendikbud dan dikontrol langsung oleh pimpinan sekolah. Jadi guru dapat mengembangkan materi, topik serta alur pembelajaran sendiri tetapi merujuk pada kebijakan sekolah dan kurikulum yang ditetapkan kementerian. Kondisi Pandemi membuat sekolah dan guru menyesuaikan diri dalam pengembangan IPTEK dewasa ini. Seperti penggunaan, media-media digital online dan juga metode pembelajaran yang seyogyanya dapat menarik peran aktif, minat dan motivasi belajar siswa.

## **REFERENCE**

- Sehrawat, J. 2014. *Teacher Autonomy : Key to Teaching success*. Bhartiya International Journal Of Education & Research A quarterly peer reviewed International Journal of Research & Education. Volume 4, Issue 1, December 2014, ISSN:2277-1255
- Tadić Aleksandar. 2015. *Satisfaction Of Teachers' Need For Autonomy And Theirstrategies Of Classroom Disciplin*. Original scientific paper. University of Belgrade. DOI: 10.17810/2015.02
- ÖZTÜRK, İbrahim Hakkı. 2012. *Teacher's Role and Autonomy in Instructional Planning: The Case of Secondary School History Teachers with regard to the Preparation and Implementation of Annual Instructional Plans*. *E d u c a t i o n a l s c i e n c e s : T h e o r y & P r a c t i c e*.
- Rohinsa, dkk. 2019. *Peran Teacher Autonomy Support terhadap Engagement Siswa melalui Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dasar*. *Jurnal Psikologi: Bandung*.
- Worth, J & Van den Brande, J. 2020. *Teacher autonomy: how does it relate to job satisfaction and retention?*. National Foundation For Educational Research